

Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu

Labib Muzaki Shobir

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Labib.hanik@gmail.com

Abstract

Religion carries an important aspect from which it functions as a vehicle for humans to act on how to carry out our lives in this world. This condition tends to bring religion to the exclusive side. In social life, religion used to have conditions where all structures were built properly. Basically, the "major religions" (Judaism, Christianity and Islam) are derived from the same line. Tawhid is an example of this derivation, apart from the universal values that inherently arise from these religions. From this point of view, it can be said that religions have actually carried a linear character from one another.

Keywords: *Spirituality, Religion, Convergences*

Abstrak

Agama mengusung aspek penting yang darinya ia berfungsi sebagai wahana bagi manusia untuk bertindak bagaimana menjalankan kehidupan kita di dunia ini. Kondisi ini cenderung membawa agama ke sisi eksklusif. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama dulu memiliki kondisi dimana semua struktur dibangun dengan baik. Pada dasarnya, "agama besar" (Yudaisme, Kristen dan Islam) berasal dari turunan yang sama. Tauhid adalah salah satu contoh derivasi itu, selain nilai-nilai universal yang secara inheren muncul dari agama-agama tersebut. Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa agama sebenarnya telah membawa karakter linier antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Agama, Titik Temu*

Pendahuluan

Pembahasan dalam dimensi keagamaan selalu menarik untuk didiskusikan. Dan dalam sejarahnya, perkembangan ilmu pun selalu menempatkan pembahasan agama menjadi topik penting untuk diteliti dan dikaji. Terlebih, kajian tentang dimensi dalam agama-agama termasuk didalamnya titik temu spiritual.

Kajian bertema titik temu spiritual agama di Indonesia sudah menjadi kebutuhan secara akademik dan politik. Pasalnya, agama sangat dipengaruhi tafsir berdimensi subjektif. Dalam konteks ini, menjadikan ketegangan antar pemeluk agama terjadi. Bahkah, ketegangan ini pun menjadi konflik terbuka.¹

Dalam pemantauan lembaga pemerhati kebebasan beragama dan berkeyakinan seperti Wahid Institut, Setara Intitut CSCR UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Kontras menemukan konflik agama di Indonesia sangat tinggi. Bahkan, banyak yang tidak mampu diselesaikan oleh negara misalnya, konflik Sunni Syah Sampang dan konflik yang menimpa Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI).²

Sejatinya, bagi para pemeluknya, agama merupakan kebutuhan asasi yang menentukan arah dan tujuan hidup. Sementara itu, secara sosiologis, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, kepemimpinan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa agama bersifat operasional-fungsional.³

Pada dasarnya agama-agama besar yang dianut manusia dalam rentang sejarah merupakan satu rumpun, yakni agama Semitik. Oleh sebab itu antara agama yang satu dengan yang lain terdapat suatu keterkaitan, bahkan tak jarang mempunyai kesamaan ajaran dan pandangan. Salah satu kesamaan substantifnya terletak pada sudut akidah (keimanan), sebab agama-agama tersebut merupakan agama samawi yang memiliki titik temu dalam tataran tauhid dan berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah. Kesamaan lainnya terletak pada nilai-nilai universal yang disampaikan oleh agama samawi tersebut.

Agama-agama samawi mempunyai sumber yang satu, yaitu Allah, dengan titik tolak kepada nenek moyang yang sama, yaitu Ibrâhîm. Bahkan secara global perwujudan ajaran agama-agama itu sama, baik

¹ Ahmad Subakir dan Ahmad Khoirul Mustamir, Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 31 No. 2 (2020): <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1013>

² Ahmad Khoirul Mustamir Islam Nusantara: Strategi Perjuangan “Keumatan” Nahdlatul Ulama Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Desember 2019 Vol. 9 No. 3 (2019): <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1028>

³ Faisal Ismail. Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997)

dalam perwujudan struktural maupun fungsional. Secara struktural agama merupakan suatu sikap menerima, menyerah, tunduk dan taat terhadap aturan Tuhan. Secara fungsional agama merupakan sebuah tatanan (ajaran) yang mengatur dan mengantarkan pola hidup manusia ke arah perilaku yang benar untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin. Dalam konteks inilah, perlu memperkaya kajian-kajian tentang isu ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Artikel ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi. Metode studi pustaka dalam artikel ini dapat dijadikan sebagai data dan sumber data mengenai topik masalah. *Library Research* ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca, tentang topik masalah yang sedang diteliti.

Pembahasan

Spiritualitas

Spiritual dari kata spirit yang memiliki beberapa arti diantaranya, “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”,⁴ juga dari spiritus yang berarti nafas. Dari aspek kosa kata dalam bahasa arab, antara jiwa dan roh pemaknaannya dibedakan. Sedangkan dalam prespektif psikologi adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.⁵

Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat diartikan sebagai: 1) kekuatan kosmis yang memberi kekuatan kepada manusia (yunani kuno); 2) makhluk immateril seperti peri, hantu dan sebagainya; 3) sifat kesadaran, kemauan, dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh; 4) jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan, dan abadi; 5) dalam

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 857

⁵ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), h. 653

agama mendekati kesadaran ketuhanan; 6) hal yang terkandung dalam minuman keras, dan menyebabkan mabuk.

Sehingga spiritualitas dapat difahami sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya, bahkan yang ada di dalam alam semesta dapat terangkum dalam jiwa.

‘Jiwa’ adalah ‘ruh’ setelah bersatu dengan jasad penyatuhan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Agar mampu mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi “pengosongan jiwa”, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.⁶ Dengan demikian pengalaman spiritualit merupakan cita-cita manusia dalam beragama dengan berbagai macam bentuk dan metode, maksudnya adalah kenikmatan pengalaman religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama.

Jiwa atau ruh dalam Islam adalah dimensi yang paling urgen karena menjadi hakikat pada diri manusia yang abadi, yang menjadi fitrah, yang selalu mengarah kepada kebenaran, dan kerinduan kepada Tuhan. Sebagaimana Firmat Tuhan; *“Hai jiwa yang tenang ! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Kemudian, masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”*. (Q.S. al-Fajr: ayat 27-30).

Menurut Shafwan, antropologi spiritual Islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia, yaitu meliputi; 1) Upaya dan perjuangan “psiko-spiritual” demi pengenalan diri dan disiplin, 2) Kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya, 3) Hubungan individu dengan Tuhan, dan 4) Hubungan dimensi sosial individu manusia.⁷

⁶ Sa’id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terj: Drs. Khairul Rafie’ M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995), h. 63

⁷ M.W. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, (Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2000), h. 7

Sumber Kejiwaan

Dalam pandangan Islam sumber kejiwaan keagamaan bersifat fitrah, dengan kata lain manusia adalah makhluk beragama. Dengan nalurinya manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana Firman Allah surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَيْنِقًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الَّدِينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Sedangkan dalam prespektis psikologi agama, tentang sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan tersebut secara umum terdapat tiga teori; teori monistik, teori faculty dan Teori the Four Whises :

1. Teori Monistik (mono = satu) Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (sense of depend) oleh Fredrick Schleimaceher, perasaan kagum yang berasal dari “yang sama sekali lain” (the wholly other) Rudolf Otto yang kemudian diistilahkan numinous. Proses libido sexuil atas proses oedipus complex dan father image oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan instink pada diri manusia oleh William Mac Dougall. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog.⁸
2. Teori Faculti (faculty theory)
Teori memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari tiga fungsi; 1) cipta (reason) sebagai fungsi intelektual manusia, 2) rasa (emotion) fungsi yang mendorong

⁸ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004), h. 54-56

dan memberikan motivasi perbuatan manusia, dan 3) karsa (will) dorongan pelaksanaan doktrin agama.⁹

3. Teori *the Four Whises*

W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: 1) keselamatan (security), 2) penghargaan (recognition), 3) ditanggapi (response), dan pengetahuan atau pengalaman baru (new experience).

Macam-Macam Spiritualitas

1. *Spiritualitas Dalam Islam*

Spiritualitas Islam, identik dengan usaha mendekatkan diri, menyaksikan, mengungkap, dan mengenali yang satu, bahan bersatu dengan yang maha satu.¹⁰ Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan penghalang (dosa-dosa) yang telah menghalangi “penyatuan diri manusia dengan Tuhan”.

Spiritualitas dalam Islam biasa disebut dengan istilah ajaran tasawuf. Ajaran ini memiliki beberapa aliran jika ditinjau dari segi metodenya. Akan tetapi yang paling mashur adalah tahapan untuk mencapai tingkat spiritual terdiri tiga tahapan yang dikenal dengan Istilah “tiga T”, yakni Petama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli).¹¹ Kedua, upaya mengisi atau menghiasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (tahalli).¹² Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli), sebagai capaian tertinggi dalam aliran tasawuf akhlaki.

2. *Spiritualitas Dalam Kajian Barat Dan Timur*

Spiritualitas dalam pangdangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam

⁹ Rini Nurul Badariah, *Belajar berketuhanan*, (JP Book Edisi digital, 2019), h. 95. Baca juga Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008.), Hlm 38-45

¹⁰ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), h. 4

¹¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), h. 9

¹² Drs. Rosihon Anwar, M.Ag dan Drs. Mukhtqar Solihin, M.Ag, *Ilmu Tasawuf*, (cv. Pustaka setia, Bandung, 2000), h.56

pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat memberi makna yang mendalam pada manusia. Sedangkan dalam pandangan orang-orang timur secara umum spiritualitas terkait dengan penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran maupun metode yang berbeda.

Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada akhirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik.¹³ Sedangkan berdasarkan psikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas seperti “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap Tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.¹⁴

Agama

Tidak mudah mendefinisikan “agama”, sehingga para ahli berbeda dalam memberikan definisi tentang pengertian agama. Perbedaan definisi tentang agama ini dipengaruhi cara pandang yang berbeda, diantaranya: berdasarkan pola akar kata (working definition), paradigma, deskripsi (working description), dan pola perlambangan (tactical definition)¹⁵, bahkan dari asalnya seperti agama “samawi” dan “ardli”.

Berdasarkan akar kata pengertian agama misalnya, agama berasal dari bahasa sansekerta “a” berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Dengan demikian, agama berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia, tentang yang ghoib, ajaran moral atau budi pekerti maupun kehidupan sosial. Sedangkan istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda) religio/releggare (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (Bahasa Inggris) dan religie (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa Latin “religio” dari akar kata “releggare” yang berarti mengikat¹⁶.

¹³ Jhon Storey, *Pengantar komprehensif teori dan metode cultural studies dan kajian budaya pop*, (Yogyakarta Jalasutra , 2008) h.126

¹⁴ Robert Frager, Ph.D. *Psikologi Sufi, trasformasi hati, jiwa dan ruh*. (Jakarta Timur, Zaman : 2014), h.38

¹⁵ Adengan Muhtar Alghozali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.23.

¹⁶ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002), h.

Istilahkan agama menurut Clifftor Geertz sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistik.¹⁷

Agama juga dimaknai sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut "agama" yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.¹⁸

Adapun pola 'paradigma' lebih bersifat praktis. Pola ini biasanya digunakan untuk mengatasi kesulitan pendefenisian secara deskriptif, tetapi langsung berdasarkan contoh yang kemudian disebut paradigma. Misalnya, agama adalah seperti Islam, yahudi, hindu, budha, yahudi, kristen.

Selanjutnya adalah Pola *tactical depenition*, sebutan yang diajukan oleh C.S. Lewis, adalah sejenis ungkapan atau perlambang yang sama sekali tidak merujuk pada pengertian istilah yang dimaksud dan biasanya dimaksudkan untuk memunculkan kontroversi, sebagaimana ungkapan Karl Marx "Agama itu candu".

Sehingga dari beberapa pengertian tersebut diatas agama dapat disimpulkan berdasarkan para pemeluknya, agama sebagai tatanan dan tuntunan. Sedangkan dari segi sosiologis agama adalah aturan dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam berbagai aspek, ekonomi, sosial, politik, budaya.

Titik Temu Agama-Agama

Dalam sejarah penggagas upaya pencarian titik temu agama-agama pertamakali dilakukan oleh John dengan konsep pluralisme agama yang menyatakan bahwa agama-agama besar mengandung persepsi-persepsi varian dari "yang asal", yaitu realitas ketuhanan yang misterius dan respon-respon terhadapnya.

¹⁷ Clifftor Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius:1992), h. 5

¹⁸ Shomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia:2002), h. 29

Di Indonesia, Gus Dur adalah tokoh yang gencar menyuarakan pluralis agama. Selain Gusdur juga ada tokoh- tokoh seperti, Nurcholis Madjid dan Ulil Abshar Abdalla, dan Prof. Dr. Said Agil Siradj, termasuk cendekiawan yang mengusung “pluralitas” dengan tendensi “menyamakan” agama-agama yang ada. Ulil Abshar Abdalla menyatakan, “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar.” Said Agil Siradj menyatakan bahwa agama Islam, Yahudi dan Kristen adalah agama yang “sama-sama” memiliki komitmen untuk menegakkan kalimat Tauhid, karena, secara geneologi, ketiga agama ini, mengakui bahwa Ibrahim adalah ‘*the foundation father’s*.¹⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya titik temu agama-agama bisa dilakukan pada level Ilahiah. Wilayah Ilahiyah yang dimaksud adalah imensi esoterik dalam agama. Sebagaimana pendapat Schoun²⁰ yang menyatakan bahwa pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik, bukan pada wilayah eksoterik.²¹

Senada dengan Schon, Nasr yang dianggap sama sebagai sarjana yang beraliran filsafat parential mengemukakan pendapatnya bahwa titik temu agama-agama, sebagaimana yang ajukan kelompok perenial (tradisional) merupakan kesatuan transendental, bersifat metafisik dan melampaui segala bentuk ritual keagamaan. Lebih jauh menurut Nasr agama dibedakan antara bentuk lahiriah sebuah agama dengan esensi substantifnya. Puncak dari kesamaan agama-agama terletak pada “esensi tertinggi” yang melampaui segala bentuk ritus atau simbul yang bersifat fisik. Titik temu adalah kesamaan ajaran agama-agama yang akan tetap ada, yakni kesamaan ajaran yang merujuk pada kesatuan transendental yang melampaui ke-beragam-an (pluralitas) agama yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mencari Realitas Ilahi atau yang Maha Tunggal.²²

¹⁹Bambang Noersena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), h. 165-169

²⁰ Schuon, yang dikenal dengan nama Isa Nuruddin Ahjad asy-Syazili ad-Darqawi al-Alawi al-Maryami, adalah seorang tokoh terkemuka dalam filsafat abadi dan metafisika tradisional

²¹ Frithjoff Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (London: Trans, Lord Northbourne, 1965), 132.

²² Frithjoff Schuon, *The Transcendent*. Tarmizi Thaher, “*Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*”, dalam Mustoha (ed.), *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 1997), 45.

The road of life dalam Islam dibangun atas dasar gagasan bahwa hanya ada satu realitas yang unik, yaitu tauhid. Sedangkan Istilah *the road of life* dalam agama kristen, katolik maupun yahudi dibangun melalui persaksikan atas perjanjian antara Tuhan dengan suatu kelompok suci.

Dimensi esoterik agama-agama juga bisa disebut sebagai spiritualitas dalam agama, yang dalam agama Islam disebut sufi /Tasawuf. Tasawuf bagi aspek esoteris bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadapan hadirat Tuhan. Sedangkan esensinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan cara mengasingkan diri ('uzlah) dan kontemplasi.²³ H. Aboe Bakar Atjeh menyebutkan, bahwa esensi tasawuf adalah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan rohani.²⁴

Agama Kristen sebenarnya juga lebih menekankan aspek-aspek esoteris ketimbang eksoteris. Ini terlihat dari esensi ajaran Kristen yang menekankan pada pensucian jiwa dari segala dosa.²⁵ Pada Agama Hindu, meyakini adanya moksa sebagai keadaan jiwa merasa sangat tenang dan menikmati kebahagiaan yang sesungguhnya karena terbebas dari nafsu dan segala hal yang bersifat materiil. Pada kondisi ini jiwa terlepas dari siklus reinkarnasi, sehingga jiwa tidak bisa lagi menikmati suka-duka didunia. Olehkarena itu, Moksa menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu, "Mokhsartam Jagathita ya ca iti dharma". Untuk mewujudkan hal itu, perilaku umat Hindu harus mencerminkan nilai-nilai *sathyam* (kebenaran), *sivam* (kebajikan) dan *sundaram* (keindahan).²⁶

Pada Agama Budha, Sidarta Gautama dalam ajarannya juga bersifat esoterism sejak pertama kali. Hal itu nampak sebagaimana ajarannya yang diyakini Umat Budha tentang keesaan Tuhan.

Dengan demikian, dalam rangka kehidupan yang harmoni seharusnya mengutamakan nilai-nilai kesamaan. Pada dasarnya semua agama menekankan pada ajaran pietisme (kesalehan), dan menjauhkan

²³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 56.

²⁴ H. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1984), h. 28.

²⁵ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1976), h. 47-60

²⁶ I Ketut Sukartha dkk, *Widya Dharma Agama Hindu* (Bandung: Ganeça Exact, t.t.)

sikap *truth claim* dan meyakini bahwa perbedaan sebuah keberkahan dari Tuhan.

Kesimpulan

Hasil kajian, puncak dari kesamaan agama-agama terletak pada “esensi tertinggi” yang melampaui segala bentuk ritus atau simbul yang bersifat fisik. Pada dasarnya semua agama menekankan pada ajaran pietisme (kesalehan), dan menjauhkan sikap *truth claim* dan meyakini bahwa perbedaan sebuah keberkahan dari Tuhan.

Daftar Pustaka

- Alghozali, Adengan Muhtar. *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Anwar, Rosihon. dan Solihin, Mukhtqar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung cv. Pustaka setia, 2000
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1984
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi, trasformasi hati, jiwa dan ruh*. Jakarta Timur, Zaman : 2014
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Jogyakarta: Kanisius: 1992
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*,Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997
- J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 1976)
- Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Mustoha (ed.), *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragamadi Indonesia*, Jakarta: Depag RI,1997
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Noersena, Bambang. *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001

Schuon, Frithjoff. *The Trancendent Unity of Religions*, London: Trans, Lord Northbourne, 1965

Shomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002

Storey, Jhon *Pengantar komprehensif teori dan metode cultural studie dan kajian budaya pop*, Yogyakarta Jalasutra , 2008

Sukartha, I Ketut dkk, *Widya Dharma Agama Hindu*, Bandung: Ganeça Exact, t.t.